

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu kunci kepuasan hubungan yang harmonis antara pasangan suami istri adalah hubungan seks yang sehat. Dalam hubungan suami istri diperlukan adanya ungkapan-ungkapan seksual untuk saling membahagiakan antara suami istri. Namun demikian ada banyak pasangan muda mengalami kemunduran dalam merasakan kenikmatan hubungan seks. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang tidak bisa dihindari dari pihak istri, misalnya : saat istri harus beristirahat setelah proses persalinan untuk mengembalikan kondisi tubuhnya melalui masa nifas (*peuperium*), yaitu masa pemulihan *uterus* (rahim), agar rahim dapat kembali pada ukuran, bentuk dan posisi pra hamil semula terutama dibagian panggul yang berlangsung selama \pm 6-8 minggu.

Selain itu adanya nasehat untuk tidak melakukan hubungan seks pada masa nifas (*peuperium*) dan adanya keinginan pasangan (suami) untuk mengungkapkan cinta dalam bentuk hubungan seks pada pasangannya (istri), menyebabkan kesalahpahaman yang menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga dan kemunduran dalam merasakan kenikmatan hubungan seks (Close, 1984 : 53).

Candra (1993 : 50) berpendapat bahwa kehilangan minat akan seks pada wanita sering terjadi setelah melahirkan, tetapi hal tersebut bukan semata-mata

akibat ketegangan dari proses melahirkan itu sendiri. Penyebabnya antara lain karena rasa pedih yang ditimbulkan oleh jahitan pada *perineum* (daerah antara vagina dan anus) dan kekeringan vagina pasca melahirkan terutama pada ibu yang menyusui, sehingga pelumasan vagina mungkin untuk sementara tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, kebanyakan ibu sesudah melahirkan menunjukkan minat seks yang menurun. Selain itu, bentuk tubuh pada wanita pasca melahirkan, yang belum kembali ke bentuk awal merupakan sumber ketidakpuasan. Hal ini pun dapat mengakibatkan berkurangnya rasa percaya diri para ibu dalam melakukan hubungan seks dengan suaminya.

Hampir semua ibu yang melahirkan pernah merasa risau dengan berat badan dan bentuk tubuhnya. Mereka khawatir apabila berat badan dan bentuk tubuhnya tidak akan kembali seperti sebelum hamil atau melahirkan (Bunda, 2002: 22). Perasaan ini yang membuat para ibu merasa kurang percaya diri sehingga para ibu mempunyai kekhawatiran bahwa dengan melihat bentuk tubuhnya yang berubah, suaminya akan menjadi malas untuk berhubungan seks lagi dengannya. Perasaan-perasaan inilah yang membuat wanita enggan melayani permintaan berhubungan seks dengan sang suami selama beberapa bulan pasca nifas. Alasan lain yang menyebabkan aktivitas seksual pada pasangan suami – istri begitu menurun dalam bulan-bulan setelah melahirkan adalah payudara yang menjadi lebih sensitif bila disentuh dan juga suasana hati yang menjadi lebih sensitif akibat dari perubahan-perubahan hormon dan rasa lelah yang meningkat karena ibu harus merawat dan mengasuh bayi secara cermat. Selain itu, ibu merasa takut terluka pada daerah genitalnya (Close, 1984 : 57). Bahkan setelah

bulan-bulan pasca melahirkan berlalu, banyak ibu yang merasa lelah dan sering tidak bergairah untuk berhubungan seks. Sebagai akibat dari semua itu, hubungan seks pun jadi kurang dinikmati dan jarang dilakukan.

Meskipun demikian, reaksi setelah melahirkan bayi pada ibu ternyata bervariasi. Ada istri yang mempunyai dorongan seksual amat kuat sehingga dengan kemauannya sendiri pulang dari rumah sakit dengan membawa serta bayinya pada hari kelima setelah persalinan. Semua ini dijalankan karena keinginannya untuk melakukan hubungan seks dengan sang suami (Close, 1984 : 54). Sebaliknya, cukup banyak pula wanita yang tidak bergairah untuk melakukan hubungan seks pada minggu-minggu pertama dan bulan-bulan awal setelah melahirkan.

Menurut Close (1984 : 56), berhubungan seks selama masih terdapat *lochia* yaitu keluarnya cairan dari vagina setelah persalinan, sebenarnya bergantung pada keputusan pasangan suami istri. Ada pasangan suami istri yang berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat diterima dari segi kebersihan, sedangkan yang lain tidak terpengaruh sama sekali. Kebanyakan pasangan menggunakan kondom untuk selama masa nifas. Kondom juga dapat menjadi pelindung bagi suami yang merasa tidak nyaman terkena *lochia*.

Di Indonesia terdapat 50% wanita yang mengalami depresi *postpartum* (Cherry, 1999 : 185; Ayahbunda, 1994 : 123). Kebanyakan wanita yang mengalami depresi *postpartum* memang sudah memiliki kesulitan-kesulitan sebelum melahirkan. Biasanya depresi *postpartum* pada ibu baru dialami antar minggu pertama dan kedua. Sedangkan pada minggu keenam semua gejala dan

1. Manfaat Teoritis

- 1). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi perkembangan dan psikologi klinis.
- 2). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan yang terjadi antara depresi *postpartum* dengan intensi melakukan hubungan seks. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ide bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang ingin menindaklanjuti penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- 1). Bagi pihak wanita yang baru melahirkan anak pertamanya tanpa operasi (caesar).
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan membuka kesadaran bagi ibu terutama saat harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu untuk pertama kalinya, dengan demikian ibu dapat mengantisipasi kondisi mereka, sehingga tidak mempengaruhi komunikasi seksual mereka terhadap suami.
- 2). Bagi pihak Rumah Sakit – Rumah Sakit Bersalin dalam kota Surabaya, khususnya para dokter kandungan di Rumah Sakit - Rumah Sakit tersebut.
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak rumah sakit bersalin dalam kota Surabaya, terutama bagi para dokter kandungan dalam menjalankan profesinya untuk membantu pasiennya untuk mengatasi depresi *postpartum*.